

BAB IV

PEMBAHASAN

Setelah analisa dilakukan didapatkan hasil berupa rangkaian tindak tutur (*speech act set*) ajakan yang dibagi menjadi 3 jenis bagian yaitu *pra-invite*, *invite* dan *post-invite*. Di dalam setiap bagian terdapat beberapa kategori tuturan. Pada bagian *pra-invite*, terdapat tuturan *alert-attention* dan tuturan persiapan. Tuturan *alert-attention* dibagi menjadi dua jenis tuturan berupa sapaan dan frase pembuka, di dalam tuturan persiapan dibagi lagi menjadi 4 macam tuturan berupa menanyakan kondisi atau situasi mitra tutur, menceritakan kondisi penutur, rencana penutur dan keinginan penutur. Dalam tuturan persiapan terdapat percakapan yang hanya melakukan satu atau dua jenis tuturan persiapan tetapi ada pula yang menggunakan empat jenis tuturan persiapan sebelum melakukan tuturan inti.

Pada bagian *invite* ini adalah bagian dimana terdapat tuturan inti (*head act*) dalam penelitian ini tuturan inti yang dibutuhkan adalah tuturan ajakan. Dari semua percakapan ditemukan tuturan inti dengan berbagai macam jenis tuturan, seperti tuturan ajakan tidak langsung berbasis penutur dan tuturan ajakan tidak langsung berbasis pendengar. Di dalam tuturan ajakan tidak langsung berbasis terdengar didapatkan tiga jenis tuturan yaitu tuturan jenis formula saran, kemungkinan (*possibily*) dan kesediaan.

Pada bagian *post-invite*, tuturan yang dilakukan setelah tuturan inti dimasukkan dalam kelompok *post-invite* dan ditemukan tiga macam jenis tuturan berupa deskripsi acara, perjanjian dan ucapan terima kasih.

Hasil dari data yang telah dianalisa akan ditampilkan dalam sebuah bagan yang terdiri dari perluasan rangkaian tindak tutur ajakan dan apa saja tuturan-tuturan yang terdapat dalam rangkaian tindak tutur ajakan yang didapat dalam penelitian ini.

4.1 Pra Invite

Pra invite di dalam pengelompokan ini adalah apa saja tuturan yang ada sebelum tuturan ajakan dilakukan. Dalam sebuah percakapan atau komunikasi antara penutur dan mitra tutur selalu ada pembukaan dan penutupan. Dari hasil data percakapan yang didapat ada dua strategi *pra invite* yang muncul, sapaan dan tindak persiapan yang berupa rencana penutur, menanyakan kondisi penutur, dan keinginan penutur.

4.1.1 *Alert's Attention*

Alert's attention berguna untuk mengawali sebuah komunikasi dengan mitra tutur dan juga menjadi sebuah pertanda bahwa ada seseorang yang ingin berkomunikasi. Dalam percakapan-percakapan yang telah dianalisa terdapat empat jenis kata *alert's attention*, empat jenis kata yang sering digunakan mahasiswa dalam memulai sebuah komunikasi, seperti あの、失礼します, こんにちは, dan sapaan.

4.1.1.1 Ano (あの)

Dalam konteks percakapan 「あの」 yang digunakan memiliki fungsi untuk memberitahu mitra tuturnya bahwa ada seseorang yang ingin memulai sebuah komunikasi dengan menggunakan あの sebagai sinyal.

Percakapan 7

- 学生 (7.1) : 「あの、すみません先生、ご時間がありますか」
 '*ano, sumimasen sensei, gojikan ga arimasuka*'
 'anu.. maaf sensei, apa kah ada waktu?'
 先生 (7.2) : 「はい、大丈夫ですよ」
 '*hai, daijoubu desuyo*'
 'ya, tidak apa-apa'
 学生(7.3) : 「あの、私はをもだちと一緒にジョグジャへ行っていただきませんか」
 '*ano, watashi wa tomodachi to isshoni joguja he itteitadakimasenka?*'
 'anu, apakah mau pergi bersama ke Jogja dengan saya dan teman-teman?'
 先生(7.4) : 「いつですか」

'itsudesuka?'
'kapan ya?'

.....

Mhs 7 menggunakan あの dalam tuturan (7.1) sebagai penanda kepada penutur asli bahwa ia berniat untuk memulai sebuah komunikasi dan membuat penutur asli sadar akan keberadaannya. Dalam kamus kokugojiten (<http://ejje.weblio.jp/content/find/contains/0/%E3%81%82%E3%81%AE>) menerangkan fungsi tuturan あの yang digunakan dalam bahasa Jepang sebagai *alert's attention*.

4.1.1.2 Shitsurei shimasu (失礼します)

'shitsurei shimasu' memiliki fungsi yang beragam berdasarkan penjelasan dari kamus *kokgojiten* (<http://ejje.weblio.jp/content/%E5%A4%B1%E7%A4%BC%E3%81%97%E3%81%B%E3%81%99>) bisa berfungsi untuk memberi tahu mitra tutur bahwa penutur akan 'melakukan hal yang tidak sopan' atau 'berbuat tidak sopan' maksudnya adalah 'maaf karena tidak sopan' atau bahwa pembicara akan melakukan sesuatu yang tidak sopan dan maaf karena sudah mengganggu anda. *'shitsurei shimasu'* digunakan dalam konteks yang formal.

Percakapan 13

学生 (13.1) : 「失礼します、すみませんこのさんですね、時間がよろしですか」
'shitsureishimasu, sumimasen konosan desune, jikan ga yoroshidesuka.'
 'permisi, maaf kono ya? Apakah ada waktu?'

先生 (13.2) : はい
'hai.'
'iya'

.....

'shitsurei shimasu' sering digunakan dalam konteks yang formal. Dalam tuturan (13.1) menggunakan *'shitsurei shimasu'* berguna untuk meminta maaf karena sudah mengganggu dan meminta waktunya sebentar karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan atau dilakukan.

4.1.1.3 Sumimasen (すみません)

. Dalam bahasa Jepang *sumimasen* memiliki beberapa fungsi. Menurut Kimura (1994:282) fungsi pertama dari *sumimasen* adalah penanda permintaan, *attention-getters*, penanda penutup, penanda penyesalan dan penanda terima kasih. Selain fungsi tersebut *sumimasen* juga berpengaruh penting dalam menjaga wajah dan menghindari konflik dalam interaksi publik.

Percakapan 1

- 学生 (1.1) : 「すみません、先生よろしでしょうか。」
 '*sumimasen, sensei yoroshideshouka.*'
 'permisi, sensei ada waktu sebentar?'
 先生 (1.2) : 「はい、大丈夫ですよ。」
 '*hai, daijoubudesuyo.*'
 'ya, tidak apa-apa.'

.....

Sumimasen yang digunakan dalam tuturan *pra invite* oleh mhs 1 bertujuan untuk memberikan '*attention-gretter*' ketika ingin mulai berinteraksi. Mhs 1 ingin memberikan tanda bahwa ia ingin memulai sebuah percakapan dan ada rasa ingin diperhatikan dalam tuturannya tersebut. Berdasarkan kamus *online Goo*, '*sumimasen*' memiliki arti maaf atau permisi dalam bahasa indonesia. Konteks dari percakapan yang dilakukan mhs 1 dalam (1.1) jika dilihat dalam kalimatnya, '*sumimasen*' di dalam kalimat memiliki arti 'permisi' dan 'maaf' karena sudah mengganggu waktunya.

4.1.1.4 konnichiha (こんにちは)

Menurut

kokugojiten

(<http://ejje.weblio.jp/content/%E3%81%93%E3%82%93%E3%81%AB%E3%81%A1%E3%81%AF>) こんにちは adalah ujaran untuk menyapa (*greetings*) saat bertemu seseorang, di dalam percakapan yang ada dalam buku *minna no nihongo* pun digunakan sebagai *alert's attention* saat memulai sebuah percakapan (*minna no nihongo II : 35*).

Percakapan 10

- 学生 (10.1) : 「こんにちは」
 ‘*konnichiha*’
 ‘selamat siang’
 先生 (10.2) : 「こんにちは」
 ‘*konnichiha*’
 ‘selamat siang’
 学生 (10.3) : 「今よろしですか」
 ‘*ima yoroshidesuka*’
 ‘apa sekarang sedang luang?’
 先生 (10.4) : 「はい、大丈夫です」
 ‘*hai, daijoubu desu*’
 ‘iya, tidak apa-apa’

.....

Tuturan (10.1) sebenarnya adalah *alert's attention* yang dipelajari dalam dasar-dasar pengenalan bahasa Jepang, tuturan (10.1) dapat dikatakan sebagai *alert's attention* karena terletak pada awal percakapan dan dengan tuturan tersebut dapat membuat penutur asli memberikan perhatiannya terhadap Mhs 10 atau memberikan sinyal bahwa ada seseorang yang ingin berkomunikasi.

4.1.1.5 Sapaan

Sapaan biasanya digunakan untuk menegur sapa seseorang yang ingin diajak berkomunikasi (orang kedua) seperti nama orang, kata yang tergolong istilah kekerabatan, gelar pangkat seseorang, kata nama seperti nyonya, atau tuan, kata nama pelaku seperti hadirin atau peserta dan gelar kepangkatan atau profesi. Seperti salah satu contoh data percakapan 2 pada awalan percakapan yang digunakan adalah sapaan.

Percakapan 2

- 学生 (2.1) : 「先生、今週私のクラス、えと、ジョグジャへ行きます、先生一緒に行きませんか。」
 ‘*sensei, konshuu watashi no kurasu, eto, jogja he ikimasu. Sensei isshoni ikimassenka?*’

‘sensei, minggu ini kelas saya, hmm, akan pergi ke jogja. Sensei mau pergi bersama tidak?’

先生 (2.2) : 「はい、行きますが、何人で行きますか。」
 ‘hai, ikimasuga, nannin de ikimasuka.’
 ‘ya pergi tapi, berapa orang yang pergi?’

.....

Pada percakapan 2 tersebut menggunakan strategi sapaan ini menggunakan kata profesi sebagai kata untuk memulai percakapan. *Sensei* merupakan sebuah akhiran yang digunakan untuk memanggil seseorang yang dihormati karena profesi dan keahliannya. Dalam bahasa Indonesia memiliki cukup banyak arti. *Sensei* dapat bermakna guru, dokter, instruktur, profesor dan master. Dalam konteks di atas mengingat lagi bahwa pada tema percakapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *native speaker* berperan sebagai pengajar bahasa Jepang. Sapaan menggunakan profesi ini berguna untuk menjadi sebuah ‘attention-getter’ atau ‘alerters’ penanda bahwa ada seseorang yang ingin tuturannya diperhatikan dan didengar.

Percakapan 9

学生 (9.1) : 「はるさん、土曜日と日曜日はひまですか」
 ‘haru san, doyoubi to nichiyoubi ha himadesuka’
 ‘haru, apakah sabtu dan minggu sibuk?’

先生 (9.2) : 「はい、大丈夫ですよ」
 ‘hai, daijoubu desuyo’
 ‘ya, tidak ada apa-apa.’

.....

Tuturan (9.1) menggunakan sapaan dengan nama lawan bicaranya, dalam bahasa Jepang untuk memanggil seseorang terdapat sufiks atau akhiran dari setiap nama, biasanya disebut dengan gelar kehormatan atau *yobisute*. Gelar kehormatan tersebut dapat menunjukkan hubungan antara pembicara dan pendengar, keakraban satu sama lain seperti guru dan murid, atasan dan bawahan. Untuk orang yang sudah dekat seperti keluarga atau teman sekelas

yang sangat akrab dapat dipanggil tanpa gelar kehormatan. Gelar kehormatan yang ada pada bahasa Jepang adalah *san, kun, chan, sama, senpai, kouhai*. 'san' adalah gelar kehormatan paling umum digunakan orang-orang Jepang, bisa memiliki arti tuan, nyonya, nona, dalam konteks yang cukup formal

Mhs 9 menggunakan nama mitra tutur ada dua kemungkinan alasan, yang pertama adalah mhs 9 ingin menganggap *native speaker* sebagai teman tapi masih dalam konteks yang formal karena mereka belum benar-benar akrab. Kedua, mhs 9 belum pernah mendapatkan pelajaran bahasa Jepang yang diberikan oleh *native speaker* sehingga mhs 9 lebih nyaman menggunakan nama dari pada sapaan profesi.

4.1.2 Tindak Persiapan (Preparatory Act)

Berkaitan dengan adanya *face threatening act* (FTA) pada tuturan ajakan. Munculah tindak persiapan untuk mengurangi terancamnya muka positif penutur ajakan. Tindak persiapan ini dilakukan untuk melihat kemungkinan diterima atau tidaknya sebuah ajakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suzuki (2009:100) memberikan contoh tindak persiapan seperti a). What are you doing tomorrow night? b). What are you you doing next Friday? c). Are you busy today? d). Are you open ? e). If you aren't busy.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa tindak persiapan yang dituturkan mahasiswa sebelum melakukan tuturan ajakan ada 4 macam bentuk.

- a) Menanyakan kondisi atau situasi mitra tutur
- b) Menceritakan kondisi penutur
- c) Rencana penutur
- d) Keinginan penutur

Dalam setiap percakapan strategi persiapan yang digunakan mahasiswa berbeda-beda jika dilihat dari jumlah strategi tindak persiapan yang digunakan. Ada yang menggunakan 1 startegi saja dalam tindak persiapan sebelum melakukan tuturan ajakan, 2 startegi tindak persiapan dan 3 strategi tindak persiapan sekaligus.

4.1.2.1 1 Strategi Tindak Persiapan

Dari semua data yang terkumpul didapatkan percakapan yang hanya memiliki satu strategi tuturan tindak persiapan di dalamnya, tuturan tersebut berupa tuturan rencana penutur dan tuturan menanyakan kondisi atau situasi mitra tutur. Kemungkinan besar mahasiswa yang menggunakan satu strategi tindak persiapan mempunyai keyakinan yang besar bahwa ajakannya akan diterima oleh penutur asli.

Percakapan 2

- 学生 (2.1) : 「先生、今週私のクラス、えと、ジョグジャへ行きます、先生一緒に行きませんか。」
'sensei, konshuu watashi no kurasu, eto, joguja e ikimasu, sensei isshoni ikimasenka?'
'sensei, minggu ini kelas saya , akan pergi ke Jogja, sensei akan pergi bersama-sama tidak?'
- 先生 (2.2) : 「はい、行きますが、何人で行きますか」
'hai, ikimasuga, nan nin de ikimasuka?'
'pergi tapi, berapa orang yang akan pergi?'
-

Pada percakapan 2, Mhs 2 hanya menggunakan strategi berupa tuturan *alert's attention* dan satu saja strategi tindak persiapan sebelum tuturan ajakan dilakukan , tuturan tindak persiapan (2.1) merupakan rencana penutur. Tuturan '今週私のクラス、えと、ジョグジャへ行きます' (2.1) dapat digolongkan ke dalam tuturan rencana penutur karena Mhs 2 menceritakan kepada penutur asli bahwa teman-teman kelasnya akan pergi ke Jogja.

Percakapan 7

- 学生 (7.1) : 「あの、すみません先生、ご時間がありますか」
'ano, sumimasen sensei, gojikan ga arimasuka'
'anu... maaf sensei, apa kah ada waktu?'
- 先生 (7.2) : 「はい、大丈夫ですよ」
'hai, daijoubu desuyo'
'ya, tidak apa-apa'
- 学生(7.3) : 「あの、私はをもだちと一緒にジョグジャへ行っていただきませんか」

'ano, watashi wa tomodachi to isshoni joguja he itteitadakimasenka?'

'anu, apakah mau pergi bersama ke Jogja dengan saya dan teman-teman?'

.....

Pada percakapan 7 ini terlihat setelah memberikan *alert's attention* dan sapaan, Mhs 7 menanyakan kepada penutur asli apakah ada waktu atau tidak. Dengan menanyakan 「ご時間がありますか」 Mhs 7 sedang menanyakan kondisi atau situasi dari penutur asli, apakah tidak keberatan jika Mhs 7 mengajak penutur asli untuk berkomunikasi pada saat itu.

4.1.2.2 2 Strategi Tindak Persiapan

Ditemukan pula percakapan yang menggunakan 2 strategi tindak persiapan, dengan menggunakan 2 macam tuturan tindak persiapan terlihat bahwa penutur memiliki rasa waspada apabila nanti tuturan ajakannya ditolak.

Percakapan 9

学生 (9.1) : 「はるさん、土曜日と日曜日はひまですか」

'haru san, doyoubi to nichiyoubi ha himadesuka'

'haru, apakah sabtu dan minggu sibuk?'

先生 (9.2) : 「はい、大丈夫ですよ」

'hai, daijoubu desuyo'

'ya, tidak ada apa-apa.'

学生 (9.3) : 「私と友達はジョグジャへいきます。一緒に行きますか」

'watashi to tomodachi ha joguja he ikimasu, isshoni ikimasuka?'

'saya dan teman-teman akan pergi ke Jogja, mau pergi bersama?'

先生 (9.4) : 「何人で行きますか」

'nannin de ikimasuka?'

'berapa orang yang pergi?'

.....

Pada tuturan (9.1) Mhs 9 menanyakan kepada penutur asli apakah hari Sabtu dan Minggu sibuk atau tidak, dalam tuturan tersebut memiliki makna bahwa Mhs 9 ingin mengetahui rencana penutur asli di hari Sabtu dan Minggu dengan cara menanyakan kondisi atau situasi penutur asli pada hari Sabtu dan Minggu. Selanjutnya pada tuturan (9.3) *'watashi to tomodachi ha joguja he*

ikimasu' Mhs 9 menjelaskan bahwa pada hari Sabtu dan Minggu dia dan teman-temannya kan pergi ke Jogja, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang menceritakan rencana penutur. Dengan demikian pada percakapan Mhs 9 menggunakan 2 strategi tindak persiapan berupa menanyakan kondisi atau situasi mitra tutur dan menceritakan rencana penutur.

**Tindak persiapan =
menanyakan kondisi atau situasi mitra tutur + rencana penutur.**

Percakapan 15

- 学生 (15.1) : 「すみません。今よろしでしょうか」
 'sumimasen, ima yoroshhideshouka?'
 'maaf, apakah sekarang
- 先生 (15.2) : 「はい。」
 'hai'
 'iya'
- 学生 (15.3) : 「えと、私は友達とジョグジャへ行きたいです、えとこの先生は
 行きますか」
 'eto, watashi ha tomodachi to joguja he ikitaidesu, eto kono sensei ha ikimasenka?'
 'hmm, saya dan teman-teman saya ingin pergi ke Jogja, kono sensei pergi tidak?'
- 先生 (15.4) : 「はい、いいですよ、いつですか」
 'hai, iidesuyo, itsudesuka?'
 'yaa, baiklah, kapan?'
-

Pada tuturan (15.1) dengan kalimat *'ima yoroshhideshouka?'* Mhs 15 berusaha menanyakan apakah bila memulai percakapan akan mengganggu penutur asli atau tidak, maka tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan persiapan dengan menanyakan kondisi mitra tutur. Dilanjutkan dengan tuturan (15.3) *'watashi ha tomodachi to joguja he ikitaidesu'* dimulai dengan menceritakan keinginan Mhs 15 dengan teman-temannya yang ingin pergi ke Jogja. Dengan demikian strategi tuturan tindak persiapan yang digunakan Mhs 15 adalah tuturan menanyakan situasi mitra tutur dan tuturan keinginan penutur.

Tindak persiapan =
Menanyakan kondisi atau situasi mitra tutur + Keinginan penutur.

4.1.2.3 3 Startegi Tindak Persiapan

Percakapan yang menggunakan 3 strategi tindak pendukung merupakan percakapan dimana penutur berhati-hati agar muka positifnya tidak terancam oleh penolakan dari mitra tuturnya. Dengan menggunakan 3 strategi sekaligus penutur dapat mengetahui seberapa besar minat mitra tutur terhadap ajakannya.

Percakapan 14

- 学生(14.1) : 「すみません、ご時間がよろしでしょうか」
'sumimasen, gojikan ga yoroshideshouka'
 'permisi, apakah ada waktu sebentar?'
- 先生(14.2) : はい
'hai'
'yaa'
- 学生(14.3) : 「じつは、先生はジョグジャへ行ったことがありますか」
'jitsu ha, sensei ha joguja he itta koto ga arimasuka.'
 'sebenarnya, apakah sensei sudah pernah pergi ke jogja?'
- 先生(14.4) : 「ありません」
'Arimasen'
 'belum'
- 学生(14.5) : 「ありません？実は週末に友達と一緒にジョグジャカルタへ行くつもりなんです」
'arimasen? Jitsu ha konshuu ni tomodachi to isshoni jogujakaruta he iku tsumorinandesu.'
 'belum? Sebenarny minggu ini dengan teman-teman berencana pergi ke jogja'
- 先生(14.6) : 「はい。。」
'hai..'
'ya..'
- 学生(14.7) : 「それで、先生を連れて行きたいと思います、どう思いますか」
'sorede, sensei wo tsureteikitai to omoimasu, dou omoimasuka'
 'lalu, (kami) ingin mengantarkan sensei, bagaimana menurut sensei?'

.....

Tindak persiapan pertama yang dilakukan oleh Mhs 14 adalah menanyakan situasi mitra tutur. Dalam konteks ini mahasiswa menemui sensei penutur asli di ruang dosen. Dengan tuturan (14.1) Mhs 14 bertujuan untuk bertanya apakah penutur asli dalam keadaan sibuk dan tidak ingin diganggu atau baik-baik saja bila diajak berkomunikasi. Setelah menanyakan tentang keadaan saat bertemu mitra tutur dilanjutkan dengan strategi yang masih dalam kategori menanyakan kondisi mitra tutur. Kalimat tuturan (14.3) digunakan dengan maksud sudah ingin menyentuh pokok pertanyaan, untuk menghindari penolakan mitra tutur. Dalam pola *~たことがあります* (*~ta koto ga arimasu*) digunakan untuk membuat pernyataan tentang pengalaman. Kata kerja bentuk *た* (*Ta*) merupakan bentuk kata kerja lampau atau sudah pernah terjadi. Bila kata kerja bentuk *た* (*Ta*) di gabungkan dengan *ことがあります* (*koto ga arimasu*) menunjukan sebuah pengalaman atau sesuatu yang sudah pernah dilakukan. Jika *~たことがあります* (*~ta koto ga arimasu*) ditambah dengan akhiran *か* (*Ka*) maka akan terbentuk sebuah kalimat tanya.

行く →	行きました	=	行った	+ ことがありますか
<i>iku</i>	<i>ikimashita</i>	=	<i>itita</i>	+ <i>koto ga arimasuka</i>
(Kata kerja kamus)	(Kata kerja lampau = bentuk (Pola interrogative) sederhana)			

Dengan menggunakan pola *~たことがありますか* (*~ta koto ga arimasu*) pada tuturan (14.3) untuk mengetahui apakah mitra tutur sudah pernah pergi ke Yogyakarta atau belum, strategi selanjutnya akan terbentuk tergantung dari jawaban mitra tutur.

Tuturan (14.5) menggunakan tindak persiapan dalam bentuk rencana penutur, pada akhir kalimat terdapat pola tata bahas *つもり* (*tsumori*). Penggunaan pola *つもり* (*tsumori*) ada dua tergantung konteksnya, yang pertama bisa berarti menunjukan maksud sesuatu atau meyakini sesuatu. *つもり* yang digunakan dalam tuturan (14.5) berisi bahwa mahasiswa menjelaskan

rencana untuk pergi ke Yogyakarta dengan teman-temannya. Dalam tuturan (14.5) terdapat penekanan pada tuturannya. Mahasiswa ingin memberi tahu pada mitra tutur tentang rencananya untuk pergi ke Yogyakarta.

Strategi tuturan tindak persiapan yang terakhir dilakukan oleh mhs 14 adalah mengatakan tentang keinginannya untuk mengantar penutur asli jalan-jalan ke Yogyakarta. Strategi ini salah satu tuturan yang membentuk sebuah keuntungan untuk mitra tutur. Mhs 14 menggunakan keinginannya untuk mengantar penutur asli jalan-jalan adalah sebuah strategi yang membuka kemungkinan diterimanya sebuah ajakan dapat diterima, penutur asli pun belum pernah pergi ke Yogyakarta. Dengan demikian mhs 14 menggunakan 3 strategi tindak persiapan untuk mengecilkan kemungkinan ditolaknya ajakan mhs 14 tersebut, dan untuk menjaga muka postivenya.

4.2 Invite (tuturan ajakan)

Semua data yang didapat dalam penelitian lapangan memiliki tuturan ajakan tidak langsung. Tuturan ajakan didalam percakapan ditentukan melalui aspek tata bahasa dan teori pendukung. Jenis tuturan ajakan yang didapatkan semua berupa tuturan ajakan tidak langsung, tetapi memiliki jenis yang berbeda, seperti ajakan tidak langsung berbasis penutur, ajakan tidak langsung berbasis pendengar (mitra tutur). Ajakan tidak langsung berbasis pendengar dibagi kedalam dua macam tuturan yang menurut Blum Kkulka merupakan tuturan ajakan tidak langsung berbasis pendengar bentuk izin dan kesediaan.

Tidak ditemukannya tuturan ajakan langsung diduga karena mitra tutur adalah penutur bahasa asli yang berperan sebagai pengajar, penutur bahasa asli belum terlalu akrab dengan mahasiswa karena baru dua minggu berada dalam lingkungan fakultas Sastra Jepang dan percakapan dilakukan di ruang dosen sehingga ada sebuah kondisi formal yang terbentuk. Mahasiswa menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi sekaligus menggunakan strategi tuturan ajakan yang mengecilkan kemungkinan akan ditolaknya ajakan mahasiswa.

4.2.1 Ajakan Tidak Langsung (Berbasis Penutur)

Dalam tuturan ajakan tidak langsung berbasis penutur, penutur berfokus pada pemikiran terhadap diri sendiri seperti menceritakan apa yang sedang dipikirkan. Tuturan ajakan tidak langsung berbasis penutur dalam contoh yang digunakan Blum Kkulka dalam strategi ajakannya berupa kalimat pernyataan bukan kalimat tanya. Seperti yang ditemukan dalam data (11.3) berikut :

Percakapan 11

学生 (11.1) : 「すみません、土曜日と日曜日ひまがありますか」
 ‘*sumimasen, doyoubi to nichiyoubi hima ga arimasuka*’
 ‘mohon maaf, apakah sabtu dan minggu tidak sibuk?’

先生(11.2) : 「はい」
 ‘*hai.*’
 ‘ya (tidak sibuk)’

学生 (11.3) : 「えと、私と友達はジョグジャへ行きたいんですが、ちょっとたぶん先生があの一緒に行きたいと思います。」
 ‘*eto, watashi to tomodachi ha joguja he ikitaindesuga, chotto tabun sensei ga ano isshoni ikitai to omoimasu.*’
 ‘hmm. Saya dan teman-teman ingin pergi ke jogja, mungkin sensei ingin pergi bersama’

Tuturan Mhs 11 ini tidak terlihat seperti kalimat ajakan, kalimat ajakan yang umumnya menggunakan kalimat tanya. Pada tuturan Mhs 11 tersebut lebih berfokus pada pemikiran penutur atau mengutarakan perkiraan dari penutur. Tuturan (11.3) ‘*chotto tabun sensei ga ano isshoni ikitai to omoimasu.*’ tersebut merupakan tuturan ajakan yang halus. Sangking halusnya tidak tampak bahwa tuturan yang diutarakan adalah tuturan ajakan. Dapat diketahuinya tuturan (11.3) ‘*chotto tabun sensei ga ano isshoni ikitai to omoimasu.*’ merupakan tuturan ajakan berbasis penutur karena pada akhir kalimat terdapat kata と思います (to omoimasu) yang maknanya bahwa kalimat tersebut mengandung pemikiran si penutur. Pada tuturan (11.1) sampai (11.3), Mhs 11 menggunakan tuturan tindak persiapan dengan menanyakan kondisi mitra tutur dan

menceritakan rencana penutur, setelah *pra invite* dituturkan Mhs 11 mengutarakan perkiraannya bahwa mungkin mitra tutur ingin ikut pergi bersama-sama. Pada dasarnya tuturan (11.3) '*chotto tabun sensei ga ano isshoni ikitai to omoimasu.*' tidak mengandung tuturan ajakan, tapi Mhs 11 ingin menggunakan tuturan yang menyamarkan maksud sebenarnya. Agar terlihat lebih sopan dan menghaluskan tuturan ajakan.

Namun dalam tuturan (11.3)) '*chotto tabun sensei ga ano isshoni ikitai to omoimasu.*' terdapat unsur keraguan pada tuturan Mhs 11, keraguan akan diterima atau tidaknya ajakannya. Mhs 11 lebih memilih untuk menggunakan pernyataan daripada pertanyaan sehubungan dengan tingkat sosial mitra tutur dan latar percakapan. Dengan demikian Mhs 11 lebih memilih tuturan ajakan tidak langsung berbasis pendengar.

4.2.2 Ajakan tidak langsung berbasis pendengar

Percakapan yang menggunakan tuturan ajakan tidak langsung berbasis pendengar memfokuskan sebuah pertanyaan yang berkenaan dengan pemikiran atau pendapat mitra tutur. Mahasiswa yang menggunakan tuturan ajakan tidak langsung berbasis pendengar memberikan sebuah pertanyaan tentang pendapat atau pemikiran mitra tutur mengenai ajakannya. Ditemukan tiga jenis tuturan yang termasuk kedalam tuturan ajakan tidak langsung berbasis pendengar, tiga jenis tuturan itu adalah tuturan jenis formula saran, kemungkinan (*possibility*), dan izin.

4.2.2.1 Formula saran

Saat menggunakan formula saran mahasiswa tidak mempertanyakan kondisi tertentu dari pendengar, sebaliknya pembicara akan menanyakan apakah kondisi pendengar akan menghalangi tindakannya atau tidak. Pertanyaan berkaitan dengan bagaimana pendapat mitra tutur tentang ajakannya atau bagaimana menurut mitra tutur tentang sesuatu yang ingin dilakukan dan diminta oleh mahasiswa kepada mitra tutur.

Percakapan 14

- 学生 (14.3) : 「じつは、先生はジョグジャへ行ったことがありますか」
'jitsu ha, sensei joguja he itta kotoga arimasuka?'
 'sebenarnya, apakah sensei suda pernah ke jogja?'
- 先生(14.4) : 「ありません」
'arimasen'
 'belum'
- 学生(14.5) : 「ありません？実は週末に友達と一緒にジョグジャカルタへ行くつもりなんです」
'arimasen? Jitsu ha konshuu ni tomodachi to isshoni jogujakaruta e iku tsumorinandesu'
 'belum pernah? Sebenarnya minggu ini bersama teman-teman berencana pergi ke Yogyakarta'
- 先生(14.6) : 「はい。。」
'hai..'
'ya..'
- 学生(14.7) : 「それで、先生を連れて行きたいと思います、どう思いますか」
'sorede, sensei wo tsurete ikitai to omoimasu, dou omoimasuka'
 'lalu, (kami) ingin mengantar sensei pergi, **bagaimana menurut sensei?'**
- 先生 (14.8) : 「ぜひ行きたいです」
'zehi ikitai desu'
 'pastinya (saya) ingin pergi'

Mhs 14 awalnya menggunakan strategi rencana penutur sebagai awalan sebelum melakukan tuturan ajakan. Dalam strategi rencana penutur, Mhs 14 menceritakan bahwa ada sebuah rencana untuk pergi ke Yogyakarta bersama teman-temannya, kemudian setelah penutur asli merespon dengan memberi respon untuk mengetahui lebih lanjut dari rencana tersebut, Mhs 14 menambahkan sebuah keinginannya untuk mengantar penutur asli untuk pergi bersama juga ke Yogyakarta mengingat penutur asli belum pernah pergi ke Yogyakarta. Setelah rencana dan keinginan dituturkan, Mhs 14 menggunakan kata どう思いますか (*dou omoimasuka*) guna untuk menanyakan pendapat tentang keinginannya untuk mengantarkan penutur asli berkunjung ke Yogyakarta. Kata どう思いますか(*dou omoimasuka*) secara gramatikal berfungsi untuk meminta pendapat atau opini kepada mitra tutur. “どう思いますか”(*dou omoimasuka*) dapat digolongkan ke dalam tuturan formula saran karena penutur

memiliki sebuah rencana yang melibatkan penutur asli, kemudian Mhs 14 menggunakan pertanyaan どう思いますか(*dou omoimasuka*) untuk meminta pendapat atau opini penutur asli guna untuk menanyakan apakah rencananya akan memberatkan situasi penutur asli atau tidak.

Tuturan (14.7) '*dou omoimasuka?*' dapat digolongkan ke dalam sebuah tuturan ajakan karena dengan pertanyaan tersebut dapat didapatkan sebuah jawaban yang memperlihatkan diterima atau tidaknya ajakan Mhs 14. Dalam tuturan (14.8) penutur asli berpendapat untuk pasti ingin pergi ke Yogyakarta, dengan demikian penutur asli berpendapat bahwa rencana dan keinginan Mhs 14 tidak memberatkan kondisi penutur asli.

4.2.2.2 Kemungkinan (*Possibility*)

Menurut Dunkley (1994:125) Tuturan ajakan bahasa Jepang memiliki berbagai bentuk seperti tuturan langsung konvensional, nonkonvensional dan tuturan langsung. Dalam tuturan langsung konvensional terbagi lagi menjadi 4 jenis bentuk tuturan dan salah satunya adalah Kemungkinan (*possibility*). Ciri utama tuturan tidak langsung jenis kemungkinan ini merupakan sebuah pertanyaan negatif. Dalam bahasa Jepang jarang sekali digunakannya tuturan imperatif atau tuturan langsung, karena dianggap kurang sopan. Biasanya yang menggunakan tuturan imperatif adalah remaja atau penutur dan mitra tutur dengan jenis kelamin yang sama dan tuturan yang digunakan kepada hewan.

Tuturan ajakan yang berupa kalimat tanya negatif ditemukan dalam percakapan Mhs 3 :

- 学生 (3.1) : 「はるさんこんにちは、えと私たちはみんなで、えと、日曜日と土曜日、えと、ジョグジャへいきます」
'haru san konnichiha, eto watashitachi ha minnade, eto, nichiyoubi to douyoubi, eto, joguja he ikimasu'
 'selamat siang haru, hmm.. kami, hmm.. hari minggu dan sabtu
 hmm.. akan pergi ke Jogja'
- 先生 (3.2) : 「はい。」
'hai'
'ya.'

学生 (3.3) : 「えと、はるさん、はるさんも行きませんか」

'eto, harusan.. harusan mo ikimassenka?'

'hmm.. haru.. haru pergi juga tidak?'

先生(3.4) : 「はい、全員で何人ですか」

'hai, zenin de nannin desuka?'

'iya. Semua berapa orang?'

Percakapan Mhs 3 menuturkan *pra-invite* dengan strategi menceritakan rencana penutur, rencana Mhs 13 untuk pergi ke Yogyakarta pada hari Sabtu dan Minggu. Setelah menceritakan rencananya Mhs 13 memberikan sebuah tuturan ajakan menggunakan kalimat tanya negatif kepada penutur asli. Tuturan (3.3) termasuk tuturan ajakan karena pola kalimat yang digunakan termasuk dalam pola kalimat ajakan dalam bahasa Jepang V+ませんか (V+masenka), Bentuk ini digunakan untuk menanyakan seseorang untuk bergabung dalam melakukan sesuatu. Pola ini digunakan untuk menanyakan apakah mitra tutur akan melakukan tindakan tertentu yang diinginkan oleh penutur.

Tuturan (3.3) **'eto, harusan.. harusan mo ikimassenka?'** yang menggunakan pola kalimat V+ませんか (V+masenka) ini termasuk dalam tuturan ajakan yang berjenis 'kemungkinan'. Dalam Tuturan (3.3) Mhs 3 ingin bertanya kepada penutur asli apakah penutur asli ikut pergi bersama juga atau tidak, maknanya mempertanyakan sebuah kemungkinan yang pasti akan terjadi menurut penutur. Menurut Dunkley pertanyaan menggunakan kalimat tanya negatif merupakan tuturan berjenis kemungkinan (*possibility*).

Pola kalimat V+ませんか (V+masenka) merupakan tuturan yang sudah sopan, selain pola kalimat V+ませんか(V+masenka) terdapat tuturan yang menggunakan pola kalimat yang lebih sopan daripada V+ませんか. Yaitu tuturan ajakan dengan pola kalimat V て+いただきませんか (V te+itadakimassenka), tuturan menggunakan V て+いただきませんか(V te+itadakimassenka) termasuk tuturan yang sopan (*Honorifics*) dan biasanya digunakan saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang tingkat sosialnya lebih tinggi atau *superior*. Seperti pada percakapan oleh Mhs 7 :

学生 (7.1) : 「あの、すみません先生、ご時間がありますか」

'ano, sumimasen sensei, gojikan ga arimasuka'

- 先生 (7.2) : 「はい、大丈夫ですよ」
 'hai, daijoubu desuyo'
 'ya, tidak masalah'
- 学生 (7.3) : 「あの、私はともだちと一緒にジョグジャへ行っていただきませんか」
 'ano, watashi ha tomodachi to isshoni joguja he itte itadakimasenka'
 'hmm, maukah pergi bersama-sama ke jogja bersama saya dan teman-teman?'
- 先生 (7.4) : 「いつですか」
 'itsu desuka'
 'kapan?'

Dari tuturan strategi yang digunakan dalam *pra-invite* Mhs 7 menggunakan pola kalimat yang sangat sopan, mengetahui mitra tuturnya adalah seorang pengajar, walaupun dalam umur tidak jauh beda hanya saja ada faktor kemungkinan Mhs 7 menggunakan kata yang sangat sopan kepada mitra tutur. Faktor yang pertama adalah latar percakapan, tingkat sosial, dan tidak adanya hubungan kedekatan, Maka Mhs 7 menggunakan pola kalimat yang sopan untuk berkomunikasi dengan penutur asli. Tuturan (7.3) merupakan sebuah tuturan ajakan karena dapat dilihat dari pola kalimat bahasa jepang, pola kalimat いきませんか (*ikimassenka*) bisa diubah kedalam pola kalimat dengan bentuk yang lebih sopan menjadi 行っていただきませんか (*itteitadakimasenka*), dan pola kalimat dalam bentuk kalimat tanya negatif merupakan tuturan bentuk 'kemungkinan' menurut Dunkley (1994 :125).

4.2.2.3 Kesediaan

Bentuk strategi tuturan ajakan berbasis pendengar yang terakhir pada percakapan-percakapan mahasiswa adalah strategi tuturan ajakan bentuk kesediaan. Saat penutur menggunakan strategi tuturan ajakan bentuk kesediaan penutur memberikan semua kuasa pilihan kepada mitra tutur. Kalimat bentuk kesediaan biasanya berupa pertanyaan yang menanyakan tentang apakah keinginan yang menyangkut-pautkan mitra tutur akan memberatkan atau menghalangi mitra tutur tersebut. Kalimat tanya yang digunakan dalam tuturan

bentuk kesediaan seperti ‘apakah anda ingin (melakukan sesuatu)?’ ‘bisakah?’ dan ‘maukah?’.

Percakapan 12

- 学生 (12.1) : 「すみません先生、えとね、今週の土曜日と日曜日よろしですか、えと実は私ジョグジャへ行くつもりなんですけど、よろしですか」
 “sumimasen sensei, etone, konshuu no doyoubi to nichiyoubi yoroshidesuka, eto jitsu ha watashi joguja he ikutsumorindesukedo, **yoroshidesuka**”
 “permisi sensei, hmm hari sabtu dan minggu ini apakah ada waktu? Hmm, sebenarnya saya ada rencana pergi ke Jogja, apakah sensei ingin (pergi)?”
- 先生 (12.2) : 「あ、一緒にですか」
 “a, isshoni desuka”
 “ooh, apakah bersama-sama?”

Tuturan (12.1) mempunyai unsur tuturan ajakan berupa kata よろしですか (*yoroshidesuka*). Setelah memberikan tuturan *pra-invite* berupa menanyakan kesediaan mitra tutur Mhs 12 melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan berupa よろしですか (*yoroshidesuka*) yang memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada konteks percakapan, pada dasarnya よろしですか (*yoroshidesuka*) adalah pertanyaan untuk melihat apakah pendengar atau mitra tutur akan baik-baik saja. よろしですか (*yoroshidesuka*) adalah bentuk sopan dari いいですか (*ii desuka*), artinya bisa bermacam-macam seperti ‘apakah baik-baik saja?’ ‘bolehkan?’ ‘apakah anda ingin?’ ‘apakah bagus?’. Didalam konteks percakapan mahasiswa yang ingin mengajak Penutur asli ke Yogyakarta, よろしですか (*yoroshidesuka*) dapat diartikan dengan ‘apakah anda ingin (untuk ikut)?’. Mhs 12 memberikan pertanyaan よろしですか (*yoroshidesuka*) untuk mengetahui apakah rencana yang diceritakannya memberikan ketertarikan pada penutur asli, kemudian Mhs 12 menggunakan kata yang lebih sopan dengan よろしですか (*yoroshidesuka*) karena penutur asli merupakan seorang pengajar yang baru dikenalnya.

4.3 Post-Invite (tuturan pendukung)

Setelah melakukan tuturan ajakan penutur akan menambahkan tuturan pendukung untuk melengkapi ajakannya, penutur perlu untuk melakukan tuturan pendukung tersebut untuk meminimalisir terjadinya penolakan. Jika penelitian yang dilakukan oleh Suzuki (2009 : 99) menemukan sebuah tuturan pendukung yang muncul setelah tuturan ajakan seperti menanyakan waktu acara, detail acara, hingga tuturan untuk mengakhiri sebuah percakapan. Menggunakan referensi dari Suzuki dalam penelitian ini setiap tuturan setelah tuturan ajakan merupakan sebuah strategi. Strategi-strategi yang ditemukan kemudian di kelompokkan menurut jenis dari tuturan tersebut. Dari semua percakapan mahasiswa yang dilakukan dalam penelitian lapangan ditemukan 3 jenis tuturan yang dilakukan setelah tuturan ajakan. Tuturan-tuturan tersebut akan digolongkan kedalam *post-invite*, dimana golongan ini ada setelah tuturan inti (*head act*) atau didalam penelitian ini disebut *post-invite*.

Tiga tuturan pendukung yang ditemukan dalam percakapan-percakapan adalah tuturan berupa deskripsi acara, perjanjian dan ucapan terima kasih. Tuturan pendukung inilah yang digunakan untuk meyakinkan mitra tutur terhadap ajakan yang dilakukan penutur, dari tuturan pendukung lah mitra tutur dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang didapat jika ajakan penutur diterima oleh mitra tutur dan dengan adanya tuturan pendukung akan membentuk sebuah komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.

4.3.1 Deskripsi Acara

Tuturan pendukung yang pertama ditemukan dalam percakapan adalah tuturan pendukung dengan jenis deskripsi acara. Tuturan pendukung ini tidak hanya terdiri dengan 1 tuturan atau 1 kalimat saja, tuturan jenis deskripsi acara ini biasanya adalah sebuah penjelasan dari penutur atau pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur untuk mengetahui penjelasan dari ajakan penutur. Seperti pada percakapan 2 berikut :

学生 (2.1) : 「先生、今週私のクラス、えと、ジョグジャへ行きます、先生一緒に行きませんか。」

- ‘sensei, konshuu watashi kurasu, eto, joguja he ikimasu, sensei isshoni ikimasuka’
 ‘sensei, minggu ini kelas saya, hmm.. akan pergi ke Jogja, apakah sensei pergi bersama-sama’
- 先生 (2.2) : 「はい、行きますが、何人で行きますか」
 ‘hai, ikimasuga, nan nin de ikimasuka’
 ‘ya, pergi tapi, berapa orang yang pergi?’
- 学生 (2.3) : 「えと、ぜんにんクラスで行きます、えと、朝 8 時に大学へあいました。」
 ‘eto, zennin kurasu de ikimasu, eto, asa 8 ji ni daigaku he aimashita’
 ‘hmm, semua anggota kelas pergi, hmm jam 8 pagi bertemu di universitas’
- 先生 (2.4) : 「何に乗って行きますか。」
 ‘nani ni notte ikimasuka’
 ‘pergi naik apa?’
- 学生 (2.5) : 「えと、バスに行きます」
 ‘eto, basu ni ikimasu’
 ‘hm, pergi baik bus’
- 先生 (2.6) : 「バスに乗っていきます。帰りもバスですか」
 ‘basu ni notteikimasu, kaerimo basudesuka’
 ‘pergi naik bus, apakah pulang juga naik bus?’
- 学生 (2.7) ; 「はい、バスで」
 ‘hai, basu de’
 ‘iya, dengan bus’
- 先生 (2.8) : 「何時までですか」
 ‘nanjimadedesuka’
 ‘sampai jam berapa?’
- 学生 (2.9) : 「えと、たぶん 9 時ごろまでです」
 ‘eto, tabun 9ji goro made desu’
 ‘hm, mungkin sampai jam 9’
- 先生 (2.10) : 「はい。」
 ‘hai’
 ‘iya’
- 学生 (2.11) : 「はい、ありがとうございます」
 ‘hai, arigatou gozaimasu’
 ‘terima kasih’

Pada tuturan (2.1) Mhs 2 menceritakan rencananya sekaligus mengajak penutur asli untuk bergabung dalam rencananya tersebut, sebelum penutur menyetujui ajakan Mhs 2, penutur asli menanyakan sesuatu yang berkenaan dengan rencana Mhs 2. Tuturan Mhs 2 yang memberikan informasi tentang rencana ajakannya tersebut ada pada tuturan (2.3), (2.5), (2.7). tuturan-tuturan tersebut menjelaskan tentang isi rencana atau deskripsi acara penutur yang dituturkan karena adanya pertanyaan dari mitra tutur. Mitra tutur ingin

mengetahui lebih dalam tentang rencana ajakan penutur maka dari itu penutur asli menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan rencana ajakan mahasiswa.

Saat penutur asli menanyakan kendaraan yang digunakan atau sebanyak apa orang-orang yang akan pergi bersama ke Jogja, di sinilah penutur asli akan mempertimbangkan ajakan mahasiswa. Dengan demikian tuturan (2.2) sampai dengan (2.9) merupakan percakapan tentang deskripsi acara karena tuturan ini dilakukan setelah tuturan ajakan dilakukan oleh Mhs 2. Setelah mendengarkan deskripsi acara yang dilakukan Mhs 2, penutur asli menyetujui ajakan Mhs 2 dalam tuturan (2.10).

4.3.2 Perjanjian

Selain tuturan yang mendeskripsikan acara, terdapat tuturan yang berisi perjanjian antara penutur dan mitra tutur. Tuturan perjanjian dilakukan setelah ada tanda bahwa mitra tutur menyetujui untuk melakukan ajakan dari penutur. Tuturan perjanjian yang muncul dari percakapan-percakapan yang didapat berisi tentang perjanjian untuk waktu dan tempat berkumpulnya sebelum melaksanakan kegiatan yang dimiliki penutur. Seperti pada contoh percakapan oleh Mhs 1 berikut :

...

学生(1.17) : 「そして明日何時かな、みんなさんは4時に行くつもりです」
'soshite ashita nanjikana, minna san wa 4ji ni ikutsumoridesu'
 'lalu, besok jam berapa ya.. teman-teman berencana pergi jam 4'

先生(1.18) : 「4時? はい。」
'4ji? Hai.'
 'jam 4? Baiklah'

学生(1.19) : 「はい、授業おわったあと。。」
'hai, jugyou owatta ato..'
 'iya, setelah selesai kuliah'

先生(1.20) : 「はい。」
'hai.'
 'baiklah.'

学生(1.21) : 「いいですか?」
'ii desuka?'
 'tidak apa-apa?'

先生(1.22) : 「はい、いいですよ」
'hai, iidesuyo'
 'iya, tidak apa-apa'

Dalam tuturan Mhs 1 tersebut menjelaskan bahwa teman-temannya berencana akan pergi ke Yogyakarta pada pukul 4, kemudian penutur asli bersedia juga untuk pergi pada pukul 4 dan Mhs 1 menambahkan keterangan waktunya dengan menjelaskan bahwa pertemuan akan dilakukan setelah berakhirnya kuliah pada pukul 4. Fungsi dari tuturan perjanjian dalam rangkaian tindak tutur ajakan adalah membantu melancarkan kegiatan yang diinginkan oleh penutur.

4.3.3 Ucapan Terima Kasih

Tuturan terakhir yang didapatkan dalam *Pra-invite* adalah tuturan berupa ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih adalah tuturan yang memiliki makna yang dalam karena tuturan terima kasih memiliki kekuatan yang mengikat penutur dan mitra tutur dalam sebuah komunikasi yang terjalin. Dalam konteks penelitian ini sebuah percakapan bila ditambahkan dengan tuturan terima kasih pada akhirnya akan membuat percakapan menjadi menarik, karena terdapat tuturan terima kasih yang dapat mempermanis komunikasi serta menjadikan percakapan menjadi sebuah komunikasi yang positif. Tuturan terima kasih dapat menunjukkan rasa syukur atas sesuatu yang diterima seperti barang, bantuan, atau pelayanan. Dalam konteks percakapan pada penelitian ini tuturan terima kasih didapat dari tuturan mahasiswa, karena mahasiswa yang mengajukan sebuah ajakan terhadap penutur asli dan saat ajakan tersebut diterima ada perasaan dihargai atau senang maka dari itu mahasiswa melakukan tuturan terima kasih. Seperti pada percakapan Mhs 13 berikut :

.....

先生 (3.10) : 「はい、帰りは何時ですか」

‘hai, kaeri ha nanji desuka?’

‘iya, pulang nya jam berapa?’

学生 (3.11) : 「帰りは、hmm、3時ぐらいです」

‘kaeriha, hmm.. san ji gurai desu’

‘pulang nya.. kira-kira jam 3’

- 先生 (3.12) : 「何時にどこに行けばいいですか」
'nanji ni doko ni ikebaiidesuka?'
 'jam berapa dan dimana sebaiknya pergi?'
- 学生 (3.13) : 「えと、土曜日に、大学に会いましょう」
'eto, douyoubini, daigaku ni aimashou'
 'hmm, hari sabtu, mari bertemu di universitas'
- 先生 (3.14) : 「ここで？」
'kokode?'
 'disini?'
- 学生 (3.15) : 「はい、えと、8時ぐらいですね。」
'hai, eto, 8ji gurai desune.'
 'iya, sekitar jam 8 ya'
- 先生 (3.16) : 「はい、大丈夫です」
'hai, daijoubu desu'
 'ya, baiklah'
- 学生 (3.17) : 「はい、ありがとうございます、また明日、また土曜日です」
'hai, arigatou gozaimasu, mata ashita, mata doyoubi desu.'
 'baiklah, terima kasih. Sampai besok, hari sabtu.'

Potongan percakapan Mhs 13 diatas merupakan percakapan yang termasuk *post-invite*, dari potongan percakapan tersebut terdapat strategi tuturan pendukung berupa deskripsi acara, perjanjian dan ditutup dengan tuturan ucapan terima kasih (3.17). Mhs 13 mengucapkan terima kasih pada akhir percakapan karena merasa ajakannya diterima dan dihargai maka dari itu Mhs 13 merasa berterima kasih. Saat menuturkan terima kasih ternyata tidak hanya saat mendapatkan barang, bantuan dan pelayanan saja tapi dengan dihargai dan disetujuinya ajakan dapat membangun perasaan syukur terhadap penutur, dengan tuturan terima kasih pun percakapan Mhs 13 menjadi percakapan yang membangun suasana positif dari sudut pandang mitra tutur.